

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan dalam pasal 3 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional “ Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk tercapainya tujuan pendidikan di atas, maka diperlukan suatu pembelajaran yang berbasis kompetensi yang padat dengan aktivitas siswa dalam belajar dan berlatih. Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) harus terjadi pergeseran dari guru sebagai pusat informasi (*teacher centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered*).

Guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menggali pengetahuan siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang didapat serta secara aktif dapat menyeleksi, menyaring, memberi arti, dan menguji kebenaran informasi yang diterimanya. Disamping itu, pembelajaran harus dapat menghubungkan pengetahuan atau bahan yang akan dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dapat dikembangkan. Dengan kata lain, pembelajaran harus diubah dari yang terpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered*) agar proses pembelajaran lebih bermakna (Marwan, 2010:5).

Kenyataan di lapangan, secara umum para guru ekonomi menyampaikan informasi (bahan pelajaran) dengan metode ceramah. Penggunaan metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada siswa (*teacher centered*). Dengan metode ini proses belajar mengajar di kelas tidak produktif, karena siswa hanya duduk, diam, dengar, catat dan hafal saja. Hal ini akan menyebabkan

terhambatnya perkembangan potensi yang dimiliki siswa karena kurangnya aktivitas yang dilakukan siswa.

Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi cenderung kurang, hal ini disebabkan metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran hanya menggunakan metode konvensional sehingga bersifat searah dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran kurang, yang pada akhirnya materi yang disampaikan oleh guru tidak tersampaikan dengan baik. Selain itu dengan jarang penggunaan metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar mengakibatkan siswa kurang tertarik untuk belajar ekonomi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ekonomi umumnya masih belum efektif karena banyak siswa yang tidak benar-benar memahami konsep yang dipelajarinya.

Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Konsep-konsep merupakan batu-batu pembangun (*building block*) berpikir. Konsep-konsep merupakan dasar bagi proses-proses mental yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi. Untuk memecahkan masalah, seorang siswa harus mengetahui aturan-aturan yang relevan, dan aturan-aturan ini didasarkan pada konsep-konsep yang diperolehnya. (Dahar, 1996:79)

Peningkatan pemahaman konsep merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan di sekolah. Pada peraturan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomor 506/C/PP/2004 tanggal 11 November 2004 tentang penilaian perkembangan peserta didik, memuat beberapa ketentuan khususnya tentang bentuk dan spesifikasi buku laporan (rapor). Pada laporan itu perlu dicantumkan dan perlu

dilaporkan kepada orang tua siswa tentang hasil belajar siswa adalah (1) pemahaman konsep, (2) penalaran dan komunikasi, (3) pemecahan masalah. Berarti pemahaman konsep disini sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan (Rizki,2010:3).

Dari penelitian awal di SMA Negeri 8 Bandung diperoleh data frekuensi dan persentase hasil tes kemampuan pemahaman konsep pada siswa kelas X yang disajikan pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1.1**  
**Frekuensi Dan Persentase Hasil**  
**Tes Kemampuan Pemahaman Konsep pada Siswa Kelas X**  
**SMA Negeri 8 Bandung**  
**Tahun ajaran 2011-2012**

No	Rentang nilai tes kemampuan pemahaman konsep	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	85-100	5	12.19
2	75-84	7	17.07
3	65-74	6	14.63
4	55-64	9	21.95
5	54 ke bawah	14	34.14
<b>Jumlah</b>		<b>41</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Pengolahan data Pra Penelitian*

Dari tabel diatas, hasil tes kemampuan pemahaman konsep siswa kelas X SMA Negeri 8 Bandung masih berada pada rentang nilai yang sangat rendah. Uji coba ini dilakukan kepada siswa kelas X SMA Negeri 8 Bandung sebanyak 41 orang. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa dalam pelajaran ekonomi masih sangat rendah dengan persentase sebesar 34.14 %.

Hal ini merupakan suatu masalah yang tidak bisa kita biarkan, karena pemahaman konsep sangat penting sebab menyangkut tujuan dari pembelajaran

itu sendiri, yaitu siswa dapat mengerti dan menjelaskan materi yang telah diajarkan dengan kata-kata mereka sendiri. Sebagaimana dinyatakan oleh Ratna Wilis Dahar (dalam Marwan,2010:4) bahwa “salah satu keluhan dalam dunia pendidikan adalah siswa hanya menghafal tanpa memahami benar isi pelajaran.” Dalam pembelajaran ekonomi hal ini tentu akan menghambat pemahaman konsep ekonomi selanjutnya.

Salah satu upaya agar siswa dapat terlibat aktif dalam setiap kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan pemahamannya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang akomodatif bagi peningkatan keterampilan siswa, seperti keterampilan bekerjasama, memecahkan masalah, dan menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran yang dapat mencakup hal di atas adalah model pembelajaran kooperatif, yang dilandasi oleh paham konstruktivisme yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)*.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Strategi *Think Talk Write (TTW)* menurut Bansu (2003: 7) mulai dengan bagaimana siswa memikirkan penyelesaian suatu tugas (masalah), kemudian

diikuti dengan mengkomunikasikan hasil pemikirannya, dan akhirnya melalui diskusi kelompok siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya tersebut. Keuntungan lain penggunaan strategi *Think Talk Write* dalam pembelajaran adalah: (1) mempercepat kemahiran dalam menggunakan strategi, (2) membantu siswa mempercepat pemahaman, (3) memberi kesempatan pada siswa mendiskusikan suatu strategi penyelesaian untuk mempercepat *problem solving* maupun *reasoning*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang telah diuraikan diatas, sehingga penulis memberi judul penelitian ini dengan judul **“PENGARUH PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP PADA SISWA DALAM MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Bandung)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pemahaman dan agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas, maka rumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep pada siswa antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (kelas eksperimen) dibanding dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) pada test awal (*pre test*)?

- 2) Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep pada siswa antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (kelas eksperimen) dibanding dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) pada test akhir (*post test*)?
- 3) Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep pada siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* pada kelas eksperimen?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam uraian permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep pada siswa antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (kelas eksperimen) dibanding dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) pada test awal (*pre test*)?
- 2) Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep pada siswa antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* (kelas eksperimen) dibanding dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kelas kontrol) pada test akhir (*post test*)?
- 3) Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep pada siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write* pada kelas eksperimen.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Praktis

- Bahan masukan bagi para pendidik sebagai alternatif mengajar dikelas menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write (TTW)* sehingga pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran ekonomi dapat meningkat, sebagai pengembangan model pembelajaran bagi SMA Negeri 8 Bandung.
- Untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

### 1.4.2 Manfaat Teoritis

- Sebagai salah satu sumber informasi, sumber pengetahuan, bahan kepustakaan atau bahan penelitian dalam dunia pendidikan selanjutnya.
- Sebagai bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut khususnya tentang pengaruh penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Talk Write (TTW)* terhadap pemahaman konsep pada siswa.